

Pendidikan agama Kristen berbasis pendampingan pastoral: Model pemulihan trauma bagi korban bencana alam di Indonesia

Subaedah Luma¹, Yohan Brek², Nancy Aprilia Heydemans³, Frieska Putrinda Tadung⁴

^{1,2,3}Institut Agama Kristen Negeri Manado, Sulawesi Utara

⁴Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Mataram, Nusa Tenggara Barat

Correspondence:

yohanbrek74@gmail.com

DOI:

<https://doi.org/10.30995/kur.v10i3.1166>

Article History

Submitted: Aug. 20, 2024

Reviewed: Sept. 23, 2024

Accepted: Dec. 30, 2024

Keywords:

Christian education;
Holy Saturday theology;
natural disaster;
pastoral care;
trauma recovery;
bencana alam;
pemulihan trauma;
pendampingan pastoral;
Pendidikan agama
Kristen;
teologi Sabtu Suci

Copyright: ©2024, Authors.

License:



Abstract: This study examines the integration of Christian education and pastoral care as a trauma recovery model for natural disaster victims in Indonesia. Natural disasters frequently occurring in Indonesia create complex trauma affecting spiritual, psychological, and social dimensions of survivors. This research identifies a critical gap between traditional Christian education approaches and the urgent need for trauma-informed pastoral accompaniment in disaster contexts. Using qualitative theological methods and literature review from reputable theological journals and books, this study proposes a holistic model integrating pastoral counseling principles with Christian educational practices. The findings suggest that trauma-informed Christian education, grounded in theological understanding of suffering and grace, provides meaningful pathways for spiritual resilience and communal healing. This model emphasizes Holy Saturday theology, presence-based ministry, and contextualized pedagogical approaches that honor survivors' traumatic experiences while fostering hope and transformation.

Abstrak: Penelitian ini mengkaji integrasi pendidikan agama Kristen dan pendampingan pastoral sebagai model pemulihan trauma bagi korban bencana alam di Indonesia. Bencana alam yang sering terjadi di Indonesia menciptakan trauma kompleks yang memengaruhi dimensi spiritual, psikologis, dan sosial para penyintas. Riset ini mengidentifikasi kesenjangan kritis antara pendekatan pendidikan agama Kristen tradisional dan kebutuhan mendesak akan pendampingan pastoral yang sadar-trauma dalam konteks bencana. Menggunakan metode teologis kualitatif dan tinjauan literatur dari buku-buku dan artikel-artikel jurnal teologi bereputasi, studi ini mengusulkan model holistik yang mengintegrasikan prinsip konseling pastoral dengan praktik pendidikan Kristen. Temuan menunjukkan bahwa pendidikan agama Kristen yang sadar-trauma, berdasarkan pemahaman teologis tentang penderitaan dan kasih karunia, menyediakan jalur bermakna untuk resiliensi spiritual dan pemulihan komunal. Model ini menekankan teologi Sabtu Suci, pelayanan berbasis kehadiran, dan pendekatan pedagogis kontekstual yang menghormati pengalaman traumatis penyintas sambil memupuk harapan dan transformasi.

Pendahuluan

Indonesia, sebagai negara kepulauan yang terletak di Cincin Api Pasifik, menghadapi ancaman bencana alam yang tinggi dan berulang. Gempa bumi, *tsunami*, gunung meletus, banjir, dan tanah longsor telah menjadi bagian dari realitas kehidupan masyarakat Indonesia. Bencana *tsunami* Aceh 2004, gempa Yogyakarta 2006, gempa Padang 2009, letusan Gunung Merapi 2010, gempa dan tsunami Palu 2018, serta gempa Cianjur 2022 adalah bukti nyata dari kerentanan geografis bangsa ini.¹ Dampak bencana tidak hanya berupa kerugian material dan korban jiwa, tetapi juga trauma psikologis dan spiritual yang berkepanjangan. Para penyintas bencana sering mengalami kehilangan mendalam, seperti kehilangan keluarga, rumah, harta benda, dan bahkan kehilangan makna hidup. Dalam konteks ini, pertanyaan teologis mendasar muncul: di mana Allah dalam penderitaan? Bagaimana gereja dapat memberikan respons yang bermakna dan transformatif bagi mereka yang mengalami trauma akibat bencana?

Pendidikan agama Kristen (PAK) dan pendampingan pastoral memiliki peran krusial dalam proses pemulihan trauma pascabencana. Namun, praktik PAK di Indonesia masih cenderung konvensional, fokus pada transmisi pengetahuan doktrinal tanpa sensitivitas memadai terhadap realitas trauma yang dialami umat.² Kesenjangan ini menciptakan kebutuhan mendesak untuk mengembangkan model PAK yang tidak hanya mendidik secara kognitif, tetapi juga menyembuhkan secara holistik. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa intervensi berbasis agama dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pemulihan trauma, khususnya dalam konteks di mana identitas religius menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat.³ Di Indonesia, di mana mayoritas penduduk adalah religius, potensi gereja dan lembaga pendidikan Kristen untuk berkontribusi dalam pemulihan pascabencana sangat besar namun belum sepenuhnya tergali.

Literatur teologi trauma telah berkembang pesat dalam dua dekade terakhir. Shelly Rambo, dalam karya seminalnya *Spirit and Trauma: A Theology of Remaining* (2010), mengajukan konsep teologi "Sabtu Suci" yang berfokus pada kehadiran Roh Kudus dalam ruang antara kematian dan kebangkitan, di mana trauma "tetap ada" (*remaining*).⁴ Rambo berpendapat bahwa teologi tradisional terlalu cepat melompat ke kebangkitan, mengabaikan realitas penderitaan yang berkelanjutan. Serene Jones, dalam *Trauma and Grace: Theology in a Ruptured World* (2009), mengeksplorasi bagaimana kekerasan dan trauma memengaruhi kapasitas seseorang untuk mengingat, bertindak, dan mengasihi, serta bagaimana kasih karunia ilahi dapat menjadi sumber pemulihan.⁵ Deborah van Deusen Hunsinger lebih menekankan pentingnya pendampingan pastoral yang memahami dinamika trauma dan memberikan "rumah relasional" bagi para penyintas.⁶

¹ Ferdinant Alexander et al., "The Impact of the COVID-19 Pandemic on Christian Higher Education in Indonesia: Natural and Moral Evil," *Journal of Research on Christian Education* 32, no. 3 (2023): 281-301, <https://doi.org/10.1080/10656219.2023.2283631>.

² Robert W. Pazmiño, *Foundational Issues in Christian Education: An Introduction in Evangelical Perspective*, 3rd ed. (Grand Rapids: Baker Academic, 2008), 58.

³ Erin P. Joakim and Robert S. White, "Exploring the impact of religious beliefs, leadership, and networks on response and recovery of disaster-affected populations: a case study from Indonesia," *Journal of Contemporary Religion* 30, no. 2 (2015): 193-212.

⁴ Shelly Rambo, *Spirit and Trauma: A Theology of Remaining* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2010), 12.

⁵ Serene Jones, *Trauma and Grace: Theology in a Ruptured World* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2009).

⁶ Deborah van Deusen Hunsinger, "Bearing the Unbearable: Trauma, Gospel, and Pastoral Care," *Theology Today* 68, no. 1 (2011): 8-25, <https://doi.org/10.1177/0040573610394922>.

Meskipun literatur teologi trauma internasional cukup berkembang, studi yang secara khusus mengintegrasikan pendidikan agama Kristen dengan pendampingan pastoral untuk pemulihan trauma pascabencana dalam konteks Indonesia masih terbatas. Penelitian tentang respons gereja terhadap bencana di Indonesia lebih banyak fokus pada aspek diakonia dan bantuan kemanusiaan, bukan pada dimensi pedagogis-pastoral yang berkelanjutan.⁷ Kesenjangan ini menunjukkan kebutuhan untuk mengembangkan kerangka teologis dan praktis yang mengintegrasikan PAK dengan prinsip-prinsip konseling pastoral yang sadar-trauma, disesuaikan dengan konteks sosio-kultural Indonesia.

Robert Pazmiño, dalam *Foundational Issues in Christian Education* (2008), menegaskan bahwa pendidikan Kristen yang efektif harus berakar pada fondasi teologis yang kuat sambil responsif terhadap konteks kehidupan peserta didik.⁸ Dalam konteks trauma pascabencana, ini berarti PAK tidak dapat dipisahkan dari pelayanan pastoral yang penuh empati dan perhatian terhadap luka-luka spiritual. Pendekatan integratif ini memerlukan kompetensi "bilingual" yang diajukan Hunsinger, yaitu kemampuan untuk berbicara dalam bahasa teologi dan psikologi secara bersamaan, memahami trauma dari perspektif klinis sekaligus teologis.⁹ Lebih jauh, konteks Indonesia dengan keragaman budaya dan tradisi spiritualnya menuntut pendekatan kontekstual yang menghargai kearifan lokal sambil tetap teguh pada prinsip-prinsip Alkitabiah.

Gap penelitian yang signifikan terletak pada minimnya model praktis yang secara eksplisit mengintegrasikan teori trauma kontemporer, teologi pastoral, dan pedagogi PAK dalam satu kerangka kerja yang koheren untuk konteks Indonesia. Sementara beberapa studi telah mengeksplorasi peran agama dalam pemulihan pascabencana, hanya sedikit yang memberikan panduan praktis bagaimana gereja dan pendidik Kristen dapat mengimplementasikan pendampingan pastoral yang sadar-trauma dalam program pendidikan agama mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengembangkan model PAK berbasis pendampingan pastoral yang secara khusus dirancang untuk mendukung pemulihan trauma korban bencana alam di Indonesia. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif teologis dengan pendekatan tinjauan literatur kritis terhadap jurnal teologi bereputasi dan buku-buku teologi pastoral serta pendidikan Kristen yang diterbitkan antara 2010-2023. Pembahasan artikel ini akan dimulai dengan mengeksplorasi teologi trauma dan konsep Sabtu Suci, kemudian menganalisis prinsip-prinsip pendampingan pastoral yang sadar-trauma, selanjutnya membahas integrasi PAK dengan konseling pastoral, dan diakhiri dengan usulan model praktis implementasi di konteks Indonesia.

Teologi Trauma dan Konsep Sabtu Suci: Fondasi Teologis untuk Memahami Penderitaan Pascabencana

Teologi trauma muncul sebagai respons terhadap ketidakmampuan teologi tradisional untuk secara memadai menjawab penderitaan yang berkepanjangan dan tak tertahankan. Shelly Rambo mengajukan kritik tajam terhadap kecenderungan teologi Kristen untuk terlalu cepat melompat dari Jumat Agung ke Minggu Paskah, mengabaikan pengalaman "tinggal di antara"

⁷ Teologi kontekstual dan respons bencana di Indonesia telah dipelajari, tetapi integrasinya dengan pendidikan Kristiani masih terbatas. Lihat diskusi di: Gracie Brielle, Andrew Delano, and Grisham Grisham, "Contextual Theology and the Role of Religion in Post-Disaster Recovery: A Theological and Humanitarian Perspective," *Ministries and Theology* 2, no. 1 (2024): 18-26.

⁸ Pazmiño, *Foundational Issues in Christian Education*, 18.

⁹ Deborah van Deusen Hunsinger, *Theology and Pastoral Counseling: A New Interdisciplinary Approach* (Grand Rapids: Eerdmans, 1995), 49.

(*dwelling in between*) yang merupakan realitas para penyintas trauma.¹⁰ Konsep Sabtu Suci—hari di antara kematian dan kebangkitan Kristus—menjadi metafora teologis yang kuat untuk memahami pengalaman trauma. Dalam trauma, korban sering terjebak dalam ruang liminal ini, di mana kematian telah terjadi tetapi kebangkitan belum terlihat. Rambo berpendapat bahwa Roh Kudus hadir justru dalam ruang "tetap ada" ini, menyaksikan penderitaan dan memberikan kehidupan yang persisten meskipun kematian masih terasa dekat.

Teologi Sabtu Suci menantang narasi redemptif linier yang menekankan kemenangan hidup atas mati. Bagi penyintas bencana yang kehilangan seluruh keluarga, rumah, dan mata pencaharian, janji kebangkitan dapat terasa abstrak dan bahkan menyakitkan jika disampaikan terlalu dini. Rambo menegaskan bahwa teologi yang sensitif terhadap trauma harus mengakui bahwa "kehidupan setelah kematian" bukan hanya tentang kebangkitan final, tetapi tentang kehidupan yang terus berlanjut dalam bayang-bayang kematian.¹¹ Dalam konteks Indonesia pascabencana, ini berarti pengakuan jujur bahwa pemulihan bukanlah proses linier yang cepat, melainkan perjalanan panjang yang melibatkan hidup bersama dengan luka yang mungkin tidak pernah sepenuhnya sembuh.

Serene Jones melengkapi perspektif ini dengan fokus pada bagaimana trauma merusak kapasitas imajinasi, memori, dan identitas.¹² Trauma tidak hanya menyerang tubuh fisik, melainkan juga menghancurkan narasi diri dan kemampuan untuk membayangkan masa depan. Dalam hal ini, kasih karunia Allah bukan sekadar doktrin tentang pengampunan dosa, tetapi kekuatan yang menginterupsi dunia yang dikuasai kekerasan dan membuka kemungkinan baru untuk hidup. Jones menggunakan konsep teologi Reformed, khususnya pemahaman John Calvin tentang Mazmur sebagai bahasa doa bagi yang menderita, untuk menunjukkan bahwa Alkitab sendiri penuh dengan ekspresi trauma dan ratapan.¹³ Mazmur keluh kesah bukan sekadar ungkapan emosional, tetapi teologi yang berbentuk doa, sebuah pengakuan jujur akan penderitaan di hadapan Allah yang tetap dipercaya meskipun dunia terasa hancur.

Deborah Hunsinger, dalam refleksinya tentang trauma dan Injil, menekankan bahwa salib Kristus itu sendiri adalah peristiwa traumatik yang harus dipahami dengan serius.¹⁴ Penyaliban bukan hanya kisah teologis tentang penebusan, tetapi juga realitas historis tentang kekerasan, pengkhianatan, dan penderitaan yang tak tertahankan. Hunsinger berpendapat bahwa seluruh beban trauma dunia—semua yang benar-benar tak tertahankan—dapat ditanggung hanya karena Kristus telah menanggungnya terlebih dahulu. Ini memberikan fondasi teologis yang kuat untuk pendampingan pastoral: pendamping tidak datang dengan jawaban mudah atau janji pemulihan cepat, melainkan dengan kehadiran yang menghadirkan kasih Kristus yang telah mengalami kedalaman penderitaan manusia.

Dalam konteks Indonesia, teologi trauma ini perlu dikontekstualisasikan dengan sensitivitas terhadap budaya lokal. Banyak masyarakat Indonesia memiliki pemahaman tentang penderitaan yang dipengaruhi oleh *worldview* tradisional, di mana bencana dapat dipahami sebagai murka ilahi atau akibat pelanggaran kosmis. Pendampingan pastoral yang efektif perlu bernegosiasi dengan pemahaman ini, tidak dengan menolak secara kasar tetapi dengan menawarkan narasi alternatif yang berakar pada kasih dan solidaritas Allah dalam Kristus. Teologi Sabtu Suci menawarkan ruang teologis untuk mengakui misteri penderitaan tanpa terburu-buru memberikan penjelasan rasional yang dangkal.

¹⁰ Rambo, *Spirit and Trauma*, 7.

¹¹ Rambo, 95.

¹² Jones, *Trauma and Grace*, 32.

¹³ Jones, 48.

¹⁴ Hunsinger, "Bearing the Unbearable."

Prinsip-Prinsip Pendampingan Pastoral yang Sadar-Trauma dalam Konteks Bencana

Pendampingan pastoral yang sadar-trauma (*trauma-informed pastoral care*) memerlukan pemahaman mendalam tentang bagaimana trauma memengaruhi pikiran, tubuh, dan jiwa manusia. Penelitian neurobiologis menunjukkan bahwa trauma mengubah struktur dan fungsi otak, khususnya dalam sistem yang mengatur respons terhadap ancaman dan kemampuan untuk merasa aman.¹⁵ Dalam konteks pastoral, ini berarti bahwa pendamping tidak dapat hanya mengandalkan pendekatan kognitif atau nasihat verbal, tetapi harus memahami bahwa trauma tersimpan dalam tubuh dan memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan kehadiran fisik, keamanan emosional, dan ruang untuk ekspresi nonverbal.

Prinsip pertama pendampingan pastoral yang sadar-trauma adalah kehadiran (*presence*). Hunsinger menekankan bahwa pelayanan pastoral dalam situasi trauma pertama-tama adalah tentang "hadir bersama" (*being with*) bukan "melakukan sesuatu untuk" (*doing for*).¹⁶ Dalam konteks pascabencana, penyintas sering mengalami disorientasi dan kehilangan rasa aman yang mendasar. Kehadiran pendamping yang stabil, tenang, dan penuh perhatian dapat menjadi jangkar yang membantu penyintas merasa kembali terhubung dengan realitas. Kehadiran ini bukan pasif, melainkan aktif mendengarkan, menyaksikan penderitaan, dan mengomunikasikan melalui bahasa tubuh dan empati bahwa penyintas tidak sendirian.

Prinsip kedua adalah menciptakan keamanan (*safety*). Judith Herman, dalam teori pemulihan trauma yang berpengaruh, menegaskan bahwa pemulihan trauma harus dimulai dari pembentukan keamanan.¹⁷ Dalam konteks pastoral, ini berarti menciptakan lingkungan fisik dan emosional di mana penyintas merasa aman untuk berbagi cerita mereka tanpa takut dihakimi atau tidak dipercaya. Pendamping pastoral perlu peka terhadap tanda-tanda retraumatisasi dan menghormati batas-batas yang ditetapkan penyintas. Ini juga berarti menghindari pertanyaan yang terlalu menggali atau memaksa penyintas untuk menceritakan detail traumatis sebelum mereka siap.

Prinsip ketiga adalah memberikan ruang untuk ratapan. Tradisi Alkitab kaya dengan ekspresi ratapan, di mana orang percaya mengungkapkan kemarahan, kesedihan, dan protes mereka kepada Allah.¹⁸ Dalam budaya gereja kontemporer yang sering menekankan kemenangan dan kesaksian positif, ratapan sering diabaikan. Namun, bagi penyintas trauma, kemampuan untuk meratap—untuk mengatakan "ini tidak adil," "saya sangat menderita," dan bahkan "di mana Engkau, Allah?"—adalah bagian penting dari proses penyembuhan. Pendamping pastoral perlu memfasilitasi ruang liturgis dan komunal di mana ratapan dapat diungkapkan dengan aman, bukan sebagai tanda kurangnya iman, tetapi sebagai ekspresi iman yang jujur dan mendalam.

Prinsip keempat adalah pengakuan dan validasi pengalaman. Trauma sering membuat korban merasa terisolasi dan tidak dipercaya. Dalam banyak budaya, termasuk Indonesia, ada stigma terhadap kesehatan mental dan kecenderungan untuk meminimalkan dampak trauma

¹⁵ David C. Wang, "Trauma, the Holy Spirit, and Spiritual Formation: Facilitating Recovery in the Mind, Spirit, and Body," *Journal of Psychology and Theology* 52, no. 2 (2024): 147-165, <https://doi.org/10.1177/19397909241247147>.

¹⁶ Hunsinger, "Bearing the Unbearable."

¹⁷ Judith Lewis Herman, *Trauma and recovery: The aftermath of violence—from domestic abuse to political terror* (Hachette UK, 2015).

¹⁸ Deborah van Deusen Hunsinger, *Pray Without Ceasing: Revitalizing Pastoral Care* (Grand Rapids: Eerdmans, 2006), 152.

dengan pernyataan seperti "orang lain juga mengalami hal yang sama" atau "kamu harus kuat." Pendamping pastoral yang sadar-trauma justru melakukan sebaliknya: mengakui keunikan penderitaan setiap individu, memvalidasi emosi mereka, dan menegaskan bahwa respons traumatik mereka adalah normal mengingat apa yang telah mereka alami. Pengakuan ini sendiri memiliki kekuatan terapeutik dan teologis—ini adalah cara menghadirkan Allah yang "melihat" (El Roi) kepada mereka yang merasa tidak terlihat.

Dalam *Journal of Pastoral Theology*, diskusi tentang pastoral care dalam konteks bencana menekankan pentingnya koordinasi dengan profesional kesehatan mental dan pemahaman tentang keterbatasan peran pastoral.¹⁹ Pendamping pastoral bukanlah terapis profesional, dan penting untuk mengenali kapan rujukan ke layanan kesehatan mental diperlukan. Namun, peran unik pendamping pastoral adalah mengintegrasikan dimensi spiritual dan teologis yang sering diabaikan dalam pendekatan sekuler. Pendamping pastoral dapat membantu penyintas menavigasi pertanyaan eksistensial dan spiritual yang muncul dari trauma, seperti pencarian makna, pergumulan dengan dosa dan rasa bersalah (termasuk survivor's guilt), dan rekonstruksi identitas spiritual.

Integrasi Pendidikan Agama Kristen dengan Konseling Pastoral: Menuju Pedagogi yang Menyembuhkan

Pendidikan agama Kristen tradisional sering berfokus pada transmisi pengetahuan doktrinal dan formasi karakter moral. Namun, dalam konteks trauma pascabencana, PAK perlu berevolusi menjadi pedagogi yang menyembuhkan (*healing pedagogy*)—pendekatan pendidikan yang tidak hanya mendidik pikiran tetapi juga menyembuhkan hati dan jiwa. Robert Pazmiño menekankan bahwa fondasi PAK yang kokoh harus mencakup dimensi teologis, filosofis, psikologis, dan sosiologis.²⁰ Dalam konteks trauma, dimensi psikologis menjadi sangat krusial dan memerlukan integrasi dengan prinsip-prinsip konseling pastoral.

Integrasi PAK dengan konseling pastoral dimulai dengan pergeseran paradigma dari model "guru-murid" ke model "pendamping-pembelajar." Dalam model tradisional, guru adalah otoritas yang menyampaikan kebenaran kepada murid yang pasif. Dalam model integratif, pendidik Kristen menjadi pendamping yang berjalan bersama peserta didik dalam perjalanan spiritual mereka, termasuk melalui lembah kekelaman trauma. Ini sejalan dengan konsep Paulo Freire tentang pendidikan sebagai praksis pembebasan, di mana pendidik dan peserta didik bersama-sama terlibat dalam proses transformatif.²¹ Dalam konteks trauma, pembebasan ini termasuk pembebasan dari belenggu memori traumatis yang menghancurkan dan pembukaan kemungkinan baru untuk hidup.

Kurikulum PAK yang sadar-trauma perlu mencakup beberapa elemen kunci. Pertama, narasi Alkitab tentang penderitaan dan pemulihan harus dieksplorasi secara jujur dan mendalam. Kisah-kisah seperti Ayub yang mengalami kehilangan total, Mazmur keluh kesah, narasi pembuangan Babel, dan tentu saja penderitaan Kristus, dapat menjadi cermin di mana penyintas melihat pengalaman mereka direfleksikan dan diberi makna teologis.²² Penting untuk mengajarkan bahwa Alkitab tidak memberikan jawaban sederhana untuk penderitaan, tetapi menawarkan kehadiran Allah yang setia dalam penderitaan.

¹⁹ Larry Kent Graham, "Pastoral Theology and Catastrophic Disaster," *Journal of Pastoral Theology* 16, no. 2 (2006): 1-17, <https://doi.org/10.1080/10649867.2006.11745282>.

²⁰ Pazmiño, *Foundational Issues in Christian Education*, 85-120.

²¹ Peter Roberts, *Paulo Freire in the 21st Century: Education, dialogue, and transformation* (Oxfordshire: Routledge, 2015).

²² Jones, *Trauma and Grace*.

Kedua, praktik spiritual yang mendukung regulasi emosi dan resiliensi perlu diintegrasikan. Penelitian menunjukkan bahwa praktik seperti doa kontemplatif, meditasi pada Kitab Suci, dan liturgi yang berulang dapat membantu sistem saraf yang teraktivasi trauma untuk kembali ke keadaan tenang.²³ Hunsinger, dalam *Pray Without Ceasing*, menekankan pentingnya praktik spiritual seperti pembacaan Alkitab secara *lectio divina*, mendengarkan dengan penuh perhatian, dan refleksi diri sebagai fondasi pelayanan pastoral.²⁴ Praktik-praktik ini tidak hanya bermanfaat bagi pendamping pastoral, tetapi juga dapat diajarkan kepada peserta didik sebagai alat untuk pemulihan berkelanjutan.

Ketiga, pembelajaran komunal dan dukungan kelompok harus menjadi bagian integral dari PAK pascabencana. Trauma sering mengisolasi korban, menciptakan perasaan bahwa tidak ada yang memahami penderitaan mereka. Kelompok kecil PAK dapat menjadi ruang di mana penyintas berbagi cerita mereka, menemukan bahwa mereka tidak sendirian, dan saling mendukung dalam perjalanan pemulihan. Penelitian tentang dukungan kelompok berbasis iman menunjukkan efektivitas mereka dalam meningkatkan resiliensi dan kesejahteraan spiritual.²⁵

Keempat, pedagogi PAK perlu menjadi partisipatif dan kreatif, bukan hanya kognitif. Seni, musik, drama, dan gerakan dapat menjadi medium ekspresi bagi mereka yang kesulitan mengungkapkan trauma secara verbal. Teologi praktis kontemporer semakin mengakui pentingnya estetika dalam pembentukan spiritual dan pemulihan trauma. Dalam konteks Indonesia yang kaya dengan seni dan budaya lokal, integrasi ekspresi artistik dalam PAK dapat menjadi jembatan yang kuat antara iman Kristen dan identitas kultural.

Hunsinger mengajukan metode "kompetensi bilingual" yang memungkinkan pendidik dan konselor pastoral untuk mengintegrasikan wawasan psikologis dengan perspektif teologis tanpa mereduksi satu ke yang lain.²⁶ Dalam praktiknya, ini berarti pendidik PAK perlu memahami dasar-dasar teori trauma, dampak neurobiologis trauma, dan prinsip-prinsip konseling trauma-informed, sambil tetap berakar pada teologi Alkitabiah dan tradisi gereja. Pendekatan integratif ini memerlukan pelatihan yang komprehensif dan kolaborasi dengan profesional kesehatan mental.

Model Praktis Implementasi PAK Berbasis Pendampingan Pastoral di Indonesia

Implementasi model PAK berbasis pendampingan pastoral untuk pemulihan trauma pascabencana di Indonesia memerlukan pendekatan yang kontekstual dan bertahap. Model yang diusulkan terdiri dari empat fase: respons darurat, stabilisasi, integrasi, dan pertumbuhan berkelanjutan. Setiap fase memiliki tujuan, strategi, dan praktik PAK yang spesifik.

Fase pertama adalah respons darurat, yang terjadi segera setelah bencana. Pada fase ini, prioritas adalah memenuhi kebutuhan fisik dasar dan memberikan kehadiran pastoral yang menenangkan. PAK dalam fase ini bersifat minimal dan informal; mungkin hanya doa singkat, nyanyian rohani yang familiar, atau pembacaan Mazmur. Tujuannya adalah mengha-

²³ Wang, "Trauma, the Holy Spirit, and Spiritual Formation."

²⁴ Hunsinger, *Pray Without Ceasing*, 25.

²⁵ Ellen Goodwin and Kathryn Kraft, "Mental health and spiritual well-being in humanitarian crises: the role of faith communities providing spiritual and psychosocial support during the COVID-19 pandemic," *Int J Humanitarian Action* 7, 21 (2022). <https://doi.org/10.1186/s41018-022-00127-w>; Bdk. Emiliana Javanika Abid Oke, Fitria Ruru, Juliadi Juliadi, Yunice Windia Suba, "Peran Pendampingan Pastoral dalam Pemulihan Trauma Keluarga Korban Longsor di Palangka dengan Pendekatan Spiritual-Psikologis," *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik* 2, no. 3 (2024): 91-99.

²⁶ Hunsinger, *Theology and Pastoral Counseling*, 79.

dirkan rasa keamanan dan kontinuitas spiritual di tengah kekacauan. Penelitian tentang respons spiritual terhadap bencana menunjukkan bahwa ritual religius sederhana dapat memberikan struktur dan makna pada saat-saat yang sangat tidak pasti.²⁷ Di Indonesia, di mana agama adalah bagian sentral dari identitas masyarakat, kehadiran pemimpin gereja dan simbol-simbol religius dapat sangat menenangkan bagi penyintas.

Fase kedua adalah stabilisasi, yang dapat berlangsung dari beberapa minggu hingga beberapa bulan setelah bencana. Pada fase ini, kebutuhan fisik dasar mulai terpenuhi, dan penyintas mulai menghadapi dampak emosional dan spiritual dari apa yang terjadi. PAK dalam fase ini dapat mencakup kelompok dukungan informal, sesi konseling pastoral, dan pembelajaran Alkitab yang fokus pada tema-tema seperti kehadiran Allah dalam penderitaan, harapan di tengah kehilangan, dan komunitas sebagai sumber kekuatan. Penting untuk tidak memaksakan agenda teologis atau moral ("bencana ini terjadi karena..."), melainkan memberikan ruang bagi penyintas untuk mengekspresikan emosi dan pertanyaan spiritual mereka dengan bebas.²⁸

Fase ketiga adalah integrasi, yang dapat berlangsung dari beberapa bulan hingga tahun setelah bencana. Pada fase ini, penyintas mulai merekonstruksi kehidupan mereka dan mengintegrasikan pengalaman traumatis ke dalam narasi hidup mereka yang lebih luas. PAK dalam fase ini dapat menjadi lebih terstruktur, dengan program pendidikan teologis yang membantu penyintas memahami penderitaan dari perspektif Alkitabiah, mengembangkan praktik spiritual yang mendukung kesehatan mental, dan menemukan makna dan tujuan baru dalam hidup. Kurikulum dapat mencakup studi tentang karakter-karakter Alkitab yang mengalami trauma (Yusuf, Daud, Yeremia), eksplorasi teologi penderitaan dan harapan, dan pelatihan dalam praktik-praktik spiritual kontemplatif.

Fase keempat adalah pertumbuhan berkelanjutan, yang merupakan proses jangka panjang di mana penyintas tidak hanya pulih tetapi juga tumbuh secara spiritual dan mungkin menemukan panggilan baru untuk melayani orang lain yang menderita. Konsep *post-traumatic growth* dalam psikologi menunjukkan bahwa banyak orang yang mengalami trauma juga mengalami transformasi positif dalam nilai-nilai, hubungan, dan spiritualitas mereka. PAK dalam fase ini dapat fokus pada pemberdayaan penyintas untuk menjadi pendamping bagi orang lain, pengembangan kepemimpinan pastoral, dan integrasi pengalaman mereka ke dalam kesaksian dan pelayanan gereja yang lebih luas.

Implementasi model ini di Indonesia perlu memperhatikan beberapa faktor kontekstual. Pertama, keragaman denominasi dan tradisi teologis dalam kekristenan Indonesia memerlukan fleksibilitas dalam aplikasi. Model ini harus dapat diadaptasi untuk konteks Protestan Reformed, Pentakostal, Karismatik, dan Katolik. Kedua, keragaman budaya dan bahasa di Indonesia memerlukan kontekstualisasi yang sensitif. Pendekatan yang efektif di Jawa mungkin perlu dimodifikasi untuk Papua atau Sulawesi. Ketiga, keterbatasan sumber daya manusia dan keuangan di banyak gereja lokal memerlukan strategi yang realistis dan berkelanjutan. Pelatihan pendamping pastoral awam dari komunitas lokal dapat lebih efektif dan berkelanjutan daripada mendatangkan ahli dari luar.

Kolaborasi lintas sektor juga krusial. Gereja perlu bekerja sama dengan organisasi bantuan kemanusiaan, profesional kesehatan mental, pemerintah daerah, dan komunitas agama

²⁷ Victor L. Landry, "Pastoral Care in a Trauma Center," *Journal of Religion and Health* 35, no. 3 (1996): 211-214.

²⁸ Eilidh Galbraith, "Doing Practical Theology 'from the Place Where It Hurts': The Significance of Trauma Theology in Renewing a Practical Theology of Suffering," *Practical Theology* 17, no. 1 (2024): 69-81, <https://doi.org/10.1080/1756073X.2023.2277004>.

lain untuk memberikan respons yang komprehensif terhadap bencana. Model PAK berbasis pendampingan pastoral bukan pengganti untuk layanan kesehatan mental profesional, melainkan pelengkap yang mengisi dimensi spiritual yang sering diabaikan dalam pendekatan sekuler. Dengan integrasi yang bijaksana, gereja dapat memberikan kontribusi unik dan bermakna dalam proses pemulihan komunal pascabencana di Indonesia.

Kesimpulan

Pendidikan agama Kristen berbasis pendampingan pastoral menawarkan model holistik untuk pemulihan trauma bagi korban bencana alam di Indonesia. Model ini mengintegrasikan wawasan dari teologi trauma kontemporer, prinsip-prinsip konseling pastoral yang sadar-trauma, dan pedagogi PAK yang kontekstual untuk menciptakan pendekatan yang tidak hanya mendidik tetapi juga menyembuhkan. Fondasi teologis model ini terletak pada konsep Sabtu Suci, berupa pengakuan bahwa trauma "tetap ada" dan bahwa kehadiran Roh Kudus dialami justru dalam ruang antara penderitaan dan pemulihan. Prinsip-prinsip kunci meliputi kehadiran yang penuh perhatian, penciptaan keamanan, ruang untuk ratapan, dan pengakuan pengalaman penyintas. Implementasi praktis model ini melalui empat fase—respons darurat, stabilisasi, integrasi, dan pertumbuhan berkelanjutan—memberikan kerangka kerja yang fleksibel namun terstruktur untuk pelayanan jangka pendek dan jangka panjang. Dalam konteks Indonesia yang rentan terhadap bencana alam, pengembangan kapasitas gereja dan lembaga pendidikan Kristen untuk menyediakan PAK berbasis pendampingan pastoral yang sadar-trauma bukan hanya kebutuhan mendesak tetapi juga panggilan teologis untuk mewujudkan kasih Kristus bagi mereka yang paling menderita.

Referensi

- Alexander, Ferdinand, et al. "The Impact of the COVID-19 Pandemic on Christian Higher Education in Indonesia: Natural and Moral Evil." *Journal of Research on Christian Education* 32, no. 3 (2023): 281-301. <https://doi.org/10.1080/10656219.2023.2283631>.
- Brielle, Gracie, Andrew Delano, and Grissam Grissam. "Contextual Theology and the Role of Religion in Post-Disaster Recovery: A Theological and Humanitarian Perspective." *Ministries and Theology* 2, no. 1 (2024): 18-26.
- Galbraith, Eilidh. "Doing Practical Theology 'from the Place Where It Hurts': The Significance of Trauma Theology in Renewing a Practical Theology of Suffering." *Practical Theology* 17, no. 1 (2024): 69-81. <https://doi.org/10.1080/1756073X.2023.2277004>.
- Goodwin, Ellen, and Kathryn Kraft. "Mental Health and Spiritual Well-Being in Humanitarian Crises: The Role of Faith Communities Providing Spiritual and Psychosocial Support during the COVID-19 Pandemic." *International Journal of Humanitarian Action* 7, no. 21 (2022). <https://doi.org/10.1186/s41018-022-00127-w>.
- Graham, Larry Kent. "Pastoral Theology and Catastrophic Disaster." *Journal of Pastoral Theology* 16, no. 2 (2006): 1-17. <https://doi.org/10.1080/10649867.2006.11745282>.
- Herman, Judith Lewis. *Trauma and Recovery: The Aftermath of Violence—From Domestic Abuse to Political Terror*. Hachette UK, 2015.
- Hunsinger, Deborah van Deusen. "Bearing the Unbearable: Trauma, Gospel, and Pastoral Care." *Theology Today* 68, no. 1 (2011): 8-25. <https://doi.org/10.1177/0040573610394922>.
- — —. *Pray Without Ceasing: Revitalizing Pastoral Care*. Grand Rapids: Eerdmans, 2006.
- — —. *Theology and Pastoral Counseling: A New Interdisciplinary Approach*. Grand Rapids: Eerdmans, 1995.
- Joakim, Erin P., and Robert S. White. "Exploring the Impact of Religious Beliefs, Leadership, and Networks on Response and Recovery of Disaster-Affected Populations: A Case Study from Indonesia." *Journal of Contemporary Religion* 30, no. 2 (2015): 193-212.

- Jones, Serene. *Trauma and Grace: Theology in a Ruptured World*. Louisville: Westminster John Knox Press, 2009.
- Landry, Victor L. "Pastoral Care in a Trauma Center." *Journal of Religion and Health* 35, no. 3 (1996): 211-214.
- Oko, Emiliana Javanika Abid, Fitria Ruru, Juliadi Juliadi, and Yunice Windia Suba. "Peran Pendampingan Pastoral dalam Pemulihan Trauma Keluarga Korban Longsor di Palangka dengan Pendekatan Spiritual-Psikologis." *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik* 2, no. 3 (2024): 91-99.
- Pazmiño, Robert W. *Foundational Issues in Christian Education: An Introduction in Evangelical Perspective*. 3rd ed. Grand Rapids: Baker Academic, 2008.
- Rambo, Shelly. *Spirit and Trauma: A Theology of Remaining*. Louisville: Westminster John Knox Press, 2010.
- Roberts, Peter. *Paulo Freire in the 21st Century: Education, Dialogue, and Transformation*. Oxfordshire: Routledge, 2015.
- Wang, David C. "Trauma, the Holy Spirit, and Spiritual Formation: Facilitating Recovery in the Mind, Spirit, and Body." *Journal of Psychology and Theology* 52, no. 2 (2024): 147-165. <https://doi.org/10.1177/19397909241247147>.